

PEMBENTUKAN KARAKTER DEMOKRATIS PESERTA DIDIK DI SMA AL AZHAR SURABAYA

Muhammad Ali

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), muhammad.18103@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter demokratis di SMA Al Azhar dengan dasar prinsip-prinsip demokratis antara lain: kebebasan, persamaan, persaudaraan, dan partisipasi. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Fokus penelitian ini pada proses pembentukan karakter demokratis dengan empat pokok prinsip. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Prosedur analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter demokratis berjalan sesuai prinsip demokratis dan pada prosesnya dilakukan di kelas dan di asrama. Pihak sekolah melakukan pembiasaan-pembiasaan baik sesuai dengan prinsip-prinsip demokratis pada setiap kegiatan di kelas maupun di asrama, salah satunya seperti kebebasan dalam pembentukan perangkat kelas dan pengacakan jenjang antar kelas di kamar asrama, dengan tujuan untuk membentuk karakter demokratis dalam diri para peserta didik Kelancaran berbagai kegiatan di sekolah dan asrama yang berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip demokratis.

Kata Kunci: pembentukan, karakter demokratis, kelas dan asrama.

Abstract

This research aims to describe the process of forming democratic character at Al Azhar High School based on democratic principles, including: freedom, equality, brotherhood and participation. This type of research is qualitative with descriptive methods. The theory used in this research is Thomas Lickona's character education theory. The focus of this research is on the process of forming democratic character with four main principles. Data collection techniques use semi-structured interviews, observation and documentation. The data analysis procedure goes through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the research show that the formation of democratic character runs according to democratic principles and the process is carried out in the classroom and in the dormitory. The school carries out good habits in accordance with democratic principles in every activity in the classroom and in the dormitory, one of which is freedom in the formation of class equipment and randomization of levels between classes in dormitory rooms, with the aim of forming a democratic character in students. The smooth running of various activities in the school and dormitory is carried out in accordance with democratic principles.

Keywords: formation, democratic character, class and dormitory..

PENDAHULUAN

Karakter hakikatnya yakni sebuah nilai-nilai perilaku seorang manusia dalam keseharian kehidupannya yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa Allah S.W.T, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan juga dengan kehidupan berbangsa & bernegara yang terwujud dalam, pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Ningsih, 2015). Karakter demokratis ialah sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain. (Yaumi, 2016) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku.

Karakter demokrasi menjadi pandangan dan perlakuan sikap dalam kehidupan bernegara, maka dalam hal ini diperlukan sebuah penanaman pada diri para generasi muda penerus bangsa sehingga nantinya dapat menjadi generasi penerus yang berjiwa demokratis.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat. Artinya, demokratis merupakan salah satu nilai karakter elemen penting dalam membentuk kepribadian warga negara.

Mewujudkan masyarakat yang demokratis menjadi tanggung jawab bersama, khususnya di ranah pendidikan yakni melalui kegiatan pembelajaran di sekolah agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa nantinya siap melaksanakan sistem demokrasi seperti yang telah diamanatkan dalam konstitusi. Menurut Mustari (Mustari, 2014) demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) dalam bukunya Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa terdapat sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, satu diantaranya ialah demokratis

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murniyetti, (Murniyetti dkk., 2016) didapatkan hasil penelitian bahwa pola dan desain pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan sebuah sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Kemudian, Mahardin. (Mahardin dkk., 2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa pembentukan karakter demokratis melalui pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* berdampak besar terhadap terbentuknya karakter demokratis dari para peserta didik. Kemudian, (Rofek dkk., 2021) menyatakan bahwa mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran dan melakukan pembiasaan atau latihan adalah cara dalam membentuk karakter peserta didik. Kemudian, (Ernawati, 2021) model pembelajaran yang diterapkan memiliki andil dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemudian, (Kurniawan dkk., 2020) pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam macam-macam pendekatan. Kemudian, (Suhaida dkk., 2020) Guru memiliki peran andil besar dalam pembentukan karakter demokratis. Kemudian (Rawanoko dkk., 2018) karakter demokratis dapat dimasukkan dalam diskusi saat pembelajaran. Kemudian, (Badawi, 2019) pendidikan karakter yang baik ialah pengintegrasian mata pelajaran dengan didasarkan akhlakul karimah. Sehingga dari penelitian di atas maka pada penelitian ini akan dilakukan pada sekolah dengan latar belakang sekolah berbeda yakni sekolah yang menggunakan sistem berbasis sekolah asrama/ *Boarding School*.

Lembaga pendidikan SMA Al Azhar yang merupakan sebuah lembaga Pendidikan di kota Surabaya yang menggunakan sistem sekolah berasrama/ *Boarding School* dimana para peserta didik difasilitasi tempat tinggal. Lembaga pendidikan bersistem *Boarding School* merupakan paduan antara sistem pendidikan pesantren dan sekolah, efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, karakter & penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga menjadi peserta didik yang memiliki kepribadian utuh dan khas. Dengan Sistem berasrama maka para peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan lagi dengan pendidikan terkait agama ataupun pendidikan nilai-nilai khusus pada sore harinya, sehingga selama 24 jam peserta didik berada dalam didikan dan pengawasan para guru pembimbing. (Na'imah dkk., 2021) pembentukan karakter

demokratis melalui metode keteladanan, pembiasaan dan pendisiplinan. Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Sementara di lingkungan asrama peserta didik diajarkan dan dibiasakan untuk menerapkan dan membiasakan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, dan setiap hari utamanya pada hari libur mereka juga diberi kesempatan untuk mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup sehari-hari, seperti mencuci pakaian, memasak, merawat flora dan fauna yang ada dan merawat lingkungan sekitar.

Hari-hari peserta didik ialah hari-hari berinteraksi dengan teman sebayanya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga sore sampai esok paginya lagi, peserta didik menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula. Dalam khazanah pendidikan di Indonesia, sekolah berasrama ialah model pendidikan yang sudah cukup tua dan sudah ada sejak lama. Menyadari pentingnya pendidikan karakter, pendidikan model pondok pesantren ini banyak diterapkan dalam pendidikan di sekolah, khususnya sekolah yang berasrama, karena hal ini ditujukan untuk membantu melatih dan menumbuhkan kembangkan karakter para peserta didik. (Mukhlisin, 2021) pembiasaan karakter melalui aktifitas keseharian.

Pada studi pendahuluan tanggal 12 Mei 2022 dilakukan wawancara dan observasi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMA Al Azhar Surabaya terkait karakter demokratis pada peserta didik yakni perbedaan asal daerah peserta didik menyebabkan adanya perbedaan bahasa dan budaya sehingga peserta didik perlu memiliki pemahaman terkait menghargai hak antar sesama dan penerimaan budaya, mengakui keberagaman dengan lapang dada. Peserta didik di SMA Al Azhar berjumlah 215 orang yang berasal dari berbagai daerah berbeda. Lickona (Lickona, 1991), menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi anak ialah karena adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri seorang anak ialah dalam hal nilai-nilai moral

Pada umumnya itu disebabkan berawal dari masalah keluarga, seperti orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral karakter. Lickona (Lickona, 1991) menjelaskan pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen sebagai berikut:

a. Pengetahuan moral (*Moral knowing*)

Menggunakan kecerdasan guna melihat situasi dimana membutuhkan penilaian moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang tepat untuk dilakukan.

1. Kesadaran moral (*moral awariness*) menggunakan kecerdasan untuk memahami masalah dengan cermat tentang tindakan apa yang tepat, karena sangat sering dalam membuat keputusan moral, seseorang tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai tahu apa yang benar.
2. Memahami atau mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*) mengetahui nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi
3. Perspektif pengambilan keputusan (*perspective taking*) kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi seperti yang orang lain lihat, menggambarkan bagaimana orang lain mungkin berpikir, bereaksi dan merasakan.
4. Penalaran moral (*moral reasoning*) melibatkan memahami apa yang dimaksud menjadi bermoral dan mengapa harus bermoral.
5. Pengambilan keputusan (*decision making*) mampu berpikir satu cara melalui masalah moral, keterampilan pengambilan keputusan reflektif beserta konsekuensinya.
6. Pengetahuan diri sendiri (*self knowledge*) menjadi orang yang bermoral membutuhkan kemampuan untuk meninjau perilaku diri sendiri dan kritis untuk mengevaluasinya guna pengembangan karakter.

b. Perasaan moral (*Moral feeling*)

Sisi emosional dari karakter banyak diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, padahal hal itu sangat penting. Sekedar tahu apa yang benar tidak menjamin seseorang menjadi berperilaku yang baik. Orang dapat menjadi begitu pintar tentang hal yang benar dan hal yang salah tetapi masih bisa saja salah dalam memilih. Ada beberapa hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang agar menjadi manusia yang berkarakter yaitu:

1. Hati nurani (*Conscience*) yakni memiliki dua sisi, sisi kognitif mengetahui apa yang benar dan sisi emosional merasa wajib untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar tetapi merasa sedikit kewajiban untuk bertindak sesuai kebenaran tersebut.
2. Harga diri (*self esteem*) yakni memiliki ukuran yang sehat untuk harga diri, menilai harga diri maka sama dengan menghargai diri dan tidak menganiaya diri dan pikiran ataupun membiarkan orang lain menganiaya. Ketika memiliki harga diri maka tidak akan tergantung persetujuan orang lain.
3. Empati (*Empathy*) yakni memahami dan mengamati keadaan orang lain dan meniti kebaikan.
4. Pengendalian diri (*self control*) yakni emosi dapat terjadi karena berbagai alasan, maka kontrol diri dalam moral itu menjadi penting.
5. Rendah diri (*Humility*) yakni sisi afektif dari pemahaman diri, terbuka terhadap keaslian kebenaran dan kemauan untuk memperbaiki kegagalan.

c. Tindakan moral (*Moral action*)

Tindakan moral adalah, merupakan hasil (*outcome*) dari dua karakter di atas. Apabila seseorang memiliki kualitas moral dari kepandaian dan emosi yang telah dijelaskan, mereka cenderung melakukan apa yang mereka tahu dan rasakan itu benar.

Penerapan teori karakter Lickona pada penelitian ini didasarkan pada tiga proses pengembangan aspek komponen karakter yakni moral knowing, moral feeling dan moral action pada pembentukan karakter demokratis peserta didik.

Penelitian ini menggunakan teori karkater Thomas Lickona. (Lickona, 1991) bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah karena adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya itu berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral karakter. Lickona (1991:53) menjelaskan pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen sebagai berikut: (1) Pengetahuan Moral (2) Perasaan Moral (3) Tindakan Moral karakter Thomas Lickona digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana proses pembentukan karakter demokratis pada peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, karena untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang kondisi pembentukan karakter demokratis peserta didik. Lokasi penelitian ialah SMA Al Azhar Surabaya alasan memilih lokasi ini karena lembaga pendidikan tersebut merupakan salah satu sekolah di kota Surabaya yang menerapkan sistem *Boarding School* (sekolah berasrama). Subjek penelitian ialah peserta didik jenjang kelas 10, 11, dan 12.

Informan pada penelitian ini ialah kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing, dan peserta didik. Kepala sekolah sebagai *key informan* dengan pertimbangan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin dan penanggung jawab pengelolaan sekolah yang mengetahui terkait pelaksanaan praktik pendidikan di sekolah secara mendalam, selain itu ada pula informan dari guru kelas dan guru pembimbing dari SMA Al Azhar Surabaya sebagai dewan pemegang tanggung jawab atas masing-masing ranah yakni ranah kelas guru kelas dan ranah asrama guru pembimbing Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Menurut Creswell (Creswell, 2013), untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian diperlukan berbagai cara-cara atau sebuah teknik pengumpulan data agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Triangulasi Teknik digunakan pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik di SMA Al Azhar sehari penuh berada dalam kawasan sekolah baik saat pelajaran di dalam kelas maupun setelah pembelajaran usai, mereka tetap berintraksi dengan teman-temannya baik dengan yang sesama jenjang, beda jenjang, beda asal daerah, dan beda bahasa. Di sekolah ini dalam praktik pembentukan karakter demokratis pada peserta didiknya dilakukan di kelas, dan di asrama keduanya saling berintegrasi. Sebagai contoh pada ada saat di kelas saat jam pembelajaran para peserta didik diberikan kebebasan oleh gurunya untuk membentuk perangkat kelas, membagi jadwal piket secara merata, mengutarakan pendapat, kemudian begitupun di asrama peserta didik diacak antar jenjang di dalam satu kamar asrama terdapat beberapa peserta didik kelas 10, kelas 11 dan kelas 12 hal ini dilakukan dalam rangka mempermudah mereka dalam mengasah persaudaraan, kerjasama, mendahulukan kepentingan bersama dsb, mereka juga di dampingi oleh para guru pembimbing. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan karakter demokratis pada peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya. Praktiknya, terdapat empat pokok prinsip demokratis, antara lain: kebebasan, persamaan, persaudaraan, dan partisipasi. Berikut dibawah ini hasil wawancara dan observasi di SMA Al Azhar yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut:

Kebebasan di sini menggunakan tiga indikator yaitu, kebebasan dalam mengembangkan potensi diri, kebebasan dalam berorganisasi, dan kebebasan menyampaikan. Berikut hasil wawancara yang berkaitan dengan indikator prinsip kebebasan:

Hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk membentuk karakter demokratis pada peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya adalah dengan melakukan pembiasaan kebebasan menyampaikan aspirasi, terutama dalam hal pengambilan keputusan terkait dengan pembuatan program-program sekolah yang ada.

“...Bagaimana proses yang diterapkan dari sekolah ini perihal pembentukan karakter demokratis peserta didik? dengan melakukan pembiasaan baik di setiap kegiatan di sekolah maupun di asrama yaitu dengan melakukan musyawarah mufakat di setiap pengambilan keputusan khususnya dalam pembuatan program...” (Wawancara dengan

Kepala Sekolah SMA Al Azhar Surabaya pada 11 Januari 2024)

Informan lain Guru Kelas menambahkan:

“...Para murid di sini kalau membentuk perangkat kelas biasanya saya kasih kebebasan dalam memilih maupun dipilih dan tidak boleh ada yang melakukan tindakan diskriminatif dalam melakukan pemilihan, siapapun nantinya yang terpilih harus didukung bersama-sama...” (Wawancara dengan salah satu guru kelas SMA Al Azhar Surabaya pada 11 Januari 2024)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter demokratis pada peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya dilakukan dengan pembiasaan baik di setiap kegiatan di sekolah maupun di asrama yakni dengan menerapkan musyawarah mufakat di tiap pengambilan keputusan khususnya dalam pembuatan program. Selain itu, tampak pada pembentukan perangkat kelas di mana peserta didik diberikan kebebasan memilih maupun dipilih dan tidak diperkenankan ada diskriminasi selama pemilihan karena siapapun yang terpilih nantinya harus didukung. Pada sisi lain, hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan asrama menjadi tempat untuk membangun sikap toleransi dan Kerjasama.

“...Jadi sini, lingkungan asrama dapat menjadi tempat yang tepat untuk membangun sikap toleransi. Peserta didik diajak untuk saling menghormati perbedaan pendapat, budaya atau latar belakang melalui interaksi sehari-hari, yang merupakan bagian penting dari karakter demokratis...” (Wawancara dengan guru pembimbing SMA Al Azhar Surabaya, pada 12 Januari 2024)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa lingkungan asrama memberikan kesempatan unik bagi peserta didik untuk hidup berdampingan dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Interaksi sehari-hari yang intens membuat para peserta didik lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dari segi pendapat, budaya, maupun kebiasaan. Melalui kegiatan bersama, peserta didik belajar menghormati pandangan orang lain meskipun tidak selalu sependapat.

Sikap toleransi ini diperkuat dengan diskusi-diskusi terbuka dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama. Selain itu, kehidupan di asrama juga mengajarkan pentingnya empati dan saling memahami antarindividu. Semua pengalaman ini membantu membangun karakter demokratis yang menghargai keberagaman. Selain itu, hasil observasi pada 19 Januari 2024 menunjukkan bahwa para peserta didik sedang berkebun merawat tanaman baik tanaman bunga maupun sayur mayur dengan sistem tanam hidroponik. Beberapa kegiatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di

SMA Al Azhar Surabaya diberikan keleluasaan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan potensi diri, serta potensi-potensi lainnya. Kebebasan tersebut juga diterapkan dalam proses belajar mengajar, di mana peserta didik didorong untuk berpikir kritis, berinovasi dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, adanya lingkungan sekolah dan asrama yang mendukung dan toleran memungkinkan setiap peserta didik merasa nyaman untuk mengekspresikan diri sehingga tiap peserta didik dapat mengoptimalkan potensi masing-masing tanpa merasa terbatas.

Kedua prinsip persamaan di sini menggunakan indikator yaitu, hak & kewajiban yang sama adil antar peserta didik. Berikut hasil wawancara yang berkaitan dengan indikator prinsip persamaan:

Hasil wawancara yang dilakukan pada informan penelitian menunjukkan bahwa semua peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya diberikan fasilitas dan hak penggunaan fasilitas tersebut dengan menyeluruh pada semua peserta didik yang ada.

“...Biasanya yang dilakukan pihak sekolah agar peserta didik memahami bahwa mereka memiliki hak yang sama satu yaitu dengan pemberian fasilitas yang sama dalam menggunakan fasilitas yang ada di SMA Al Azhar tanpa terkecuali, dan dengan memberikan tugas dan perlakuan yang sama kepada peserta didik tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, kalau yang satu bertugas kebersihan maka ya semua akan dapat giliran tugas dengan kebersihan karena menjaga kebersihan lingkungan adalah kewajiban bersama...” (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Al Azhar Surabaya pada 3 Januari 2024)

Informan lain menambahkan:

“...Terkait persamaan hak dan kewajiban murid biasanya saya tidak akan membedakan baik peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga berkecukupan maupun kurang berkecukupan dan dari daerah mana ia berasal, karena ketika sudah masuk di sini kita semua Sebagai satu keluarga jadi saya memberi perlakuan yang sama di antara mereka...” (Wawancara dengan salah satu guru kelas SMA Al Azhar Surabaya pada 11 Januari 2024)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa semua peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya diperlakukan sama ketika di sekolah. Kondisi serupa juga tampak di lingkungan asrama, di mana semua peserta didik SMA Al Azhar Surabaya mendapatkan fasilitas yang sama, di mana hal tersebut menciptakan rasa kesetaraan dan kebersamaan di antara peserta didik.

“...Dengan semua peserta didik mendapatkan fasilitas asrama yang sama, ini menciptakan rasa kesetaraan dan kebersamaan di antara peserta didik. Fasilitas yang seragam membantu mengurangi kesenjangan sosial dan mendorong peserta didik

untuk lebih fokus pada pendidikan, kegiatan asrama serta interaksi dengan teman sebaya. Adanya fasilitas asrama yang sama juga mendukung penerapan aturan yang konsisten, misalnya dalam menjaga kebersihan dan kerapian, serta mampu memperkuat persaudaraan melalui kegiatan bersama di lingkungan asrama...” (Wawancara dengan guru pembimbing SMA Al Azhar Surabaya, pada 12 Januari 2024)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan diberikannya fasilitas asrama yang sama kepada semua peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya, tercipta suasana yang inklusif di mana setiap peserta didik diperlakukan setara, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Fasilitas yang seragam ini memberikan kesempatan yang adil bagi setiap peserta didik untuk merasakan kualitas hidup yang sama di lingkungan asrama, yang pada gilirannya mengurangi potensi kecemburuan sosial atau diskriminasi. Setiap peserta didik diharapkan mematuhi aturan yang sama dalam menjaga kebersihan, kerapian, dan ketertiban. Misalnya, aturan tentang pembersihan kamar, perawatan fasilitas umum, serta keteraturan dalam penggunaan ruang bersama. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara para peserta didik. Peserta didik belajar bahwa menjaga kebersihan dan kerapian bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga bagian dari upaya menjaga kenyamanan bersama. Hasil observasi peneliti pada 20 Januari 2024 menunjukkan bahwa peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya sedang melakukan kegiatan sholat berjamaah di Mushola. Terdapat peserta didik yang bertugas sesuai dengan jadwal untuk menjadi muadzin, imam sholat pada tiap waktu sholat dan terdapat peserta didik yang menjadi Cadangan apabila peserta didik yang bertugas sedang berhalangan. Hal tersebut didukung oleh wawancara dengan salah satu peserta didik SMA Al Azhar Surabaya sebagai berikut:

“...Begini Mas, kegiatan sholat di sini biasanya sudah ada jadwal, jadi tiap murid itu dapat jatah untuk jadi petugas, untuk kegiatan-kegiatan yang lain juga sama mas, biasanya diurut sesuai gilirannya, jadi tiap murid pasti dapat gilirannya...” (Wawancara dengan salah satu peserta didik SMA Al Azhar Surabaya pada 20 Januari 2024)

Kutipan wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa semua peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya secara bergantian akan menjadi petugas untuk kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan lain. Telah ditetapkan jadwal dan urutan peserta didik yang bertugas sehingga semua peserta didik pasti mendapatkan giliran. Hal senada disampaikan oleh informan guru pembimbing:

“...Melalui adanya sistem bergiliran dalam tugas kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan lain di SMA Al Azhar Surabaya, semua peserta didik mendapat kesempatan untuk berperan aktif. Ini memberikan

pengalaman yang merata bagi setiap peserta didik, sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab dan disiplin. Melalui rotasi tugas, peserta didik tidak hanya berlatih keterampilan organisasi dan kepemimpinan, tetapi juga belajar menghargai peran orang lain dalam menjaga kelancaran kegiatan bersama. Sistem ini mendukung kebersamaan dan kekompakan di lingkungan sekolah...” (Wawancara dengan guru pembimbing SMA Al Azhar Surabaya, pada 12 Januari 2024).

Sistem bergiliran dalam tugas kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan lainnya di SMA Al Azhar Surabaya memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk berperan aktif dalam kehidupan berasrama. Dengan jadwal yang terstruktur, setiap peserta didik merasakan tanggung jawab untuk menjalankan tugas yang telah ditetapkan. Selain itu, melalui rotasi tugas, peserta didik juga berlatih keterampilan organisasi dan kepemimpinan. Setiap tugas menuntut keterampilan khusus, seperti mengoordinasikan teman-teman, memimpin doa, atau memastikan perlengkapan tersedia tepat waktu. Para peserta didik belajar mengelola tanggung jawab dengan baik, sambil tetap berkolaborasi dengan rekan-rekan satu asrama. Pengalaman ini mengasah kemampuan kepemimpinan peserta didik secara bertahap, mempersiapkan peserta didik untuk peran yang lebih besar dalam organisasi di masa depan. Sistem ini juga membangun kesadaran sosial dan rasa kebersamaan di antara peserta didik.

Setiap peserta didik mendapatkan giliran bertugas, maka peserta didik belajar untuk saling menghargai peran satu sama lain dalam menjaga kelancaran kegiatan bersama. Peserta didik akan memahami bahwa kesuksesan suatu kegiatan bukanlah hasil kerja individu, melainkan kontribusi dari seluruh anggota kelompok. Hal ini mendorong rasa saling menghormati, kekompakan, dan semangat kerja sama yang kuat, menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Persamaan hak dan kewajiban yang adil antar peserta didik terlihat dengan pemberian hak fasilitas dan penggunaan fasilitas yang sama pada tiap peserta didik. Selain itu, terdapat penetapan petugas dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang dilakukan secara bergantian terjadwal sistematis yang merupakan bentuk dari kewajiban yang adil. Hal tersebut juga terkait dengan prinsip demokratis yang keempat yakni partisipasi, di mana tiap peserta didik dituntut untuk ikut aktif berpartisipasi dalam banyak kegiatan yang ada di SMA Al Azhar Surabaya.

Ketiga, prinsip persaudaraan di sini menggunakan tiga indikator yaitu, mudah saling bekerjasama tolong menolong, saling menghargai, dan mengedepankan

kepentingan bersama tidak egois. Berikut hasil wawancara yang berkaitan dengan indikator prinsip persaudaraan:

Hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak SMA Al Azhar Surabaya untuk memupuk persaudaraan adalah dengan adanya program kerja baik kebersihan lingkungan sekolah maupun asrama.

“...Apa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah mudah Kerjasama, yaitu pertama adanya program kerja baik kebersihan baik itu kebersihan lingkungan, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan asrama yang itu dilakukan rutin khususnya hari Jum’at sehingga dikenal kegiatan Jum’at bersih, terbentuknya tim sekolah, tim sholatat atau hadrah, tim paskibraka atau PBB, nah kegiatan-kegiatan ini yang akan membentuk peserta didik itu mudah Kerjasama antara satu dengan yang lainnya, karena kegiatan ini tidak akan bisa tanpa adanya Kerjasama di antara peserta didik. Nah kemudian untuk sikap saling menghargai maka dilakukan pembiasaan baik secara rutin misalkan ada kewajiban tegur sapa saat berjumpa, dengan melakukan 3S sapa, sanyum dan salam...” (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Al Azhar Surabaya pada 3 Januari 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak SMA Al Azhar Surabaya adalah mengadakan program kebersihan baik itu kebersihan lingkungan sekolah maupun asrama yang dilakukan setiap hari Jum’at sehingga disebut dengan Jum’at bersih, terbentuknya tim sekolah, tim sholatat atau hadrah, tim paskibraka atau PBB.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk membentuk peserta didik sehingga mudah bekerja sama antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Selain itu, sikap menghargai ditumbuhkan dengan melakukan pembiasaan untuk melakukan 3S yakni sapa, senyum dan salam. Hal tersebut dilakukan dengan mewajibkan peserta didik untuk bertegur sapa saat berjumpa.

Hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilakukan agar persaudaraan antar peserta didik dapat tumbuh dan kuat adalah dengan membina persaudaraan.

“...Nah untuk membina persaudaraan ini karena hidup di asrama ya dengan sering melakukan kegiatan bersama-sama, contohnya melakukan kerja bakti dalam program Jum’at bersih, kerja kelompok, kemudian ada outbond dan lain-lainnya...” (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Al Azhar Surabaya pada 3 Januari 2024)

Informan lain menambahkan:

“...Ya mungkin dengan memberikan tanggungjawab dalam tugas sehari-hari misalnya menjaga kebersihan dan memasak yang tentu dilakukan secara bergantian atau berkelompok sehingga dapat meningkatkan interaksi positif dan

kerja sama...” (Wawancara dengan salah satu guru kelas SMA Al Azhar Surabaya pada 11 Januari 2024)

“...Kami sebisa mungkin menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi positif, kolaboratif dan kebersamaan. Sekolah kita ada kegiatan team building seperti outbound yang dapat meningkatkan Kerjasama dan saling percaya antar peserta didik...” (Wawancara dengan guru pembimbing SMA Al Azhar Surabaya, pada 12 Januari 2024)

Beberapa kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pihak SMA Al Azhar Surabaya memiliki cara untuk menumbuhkan persaudaraan antar peserta didik. Mengingat SMA Al Azhar Surabaya merupakan sekolah asrama maka banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik secara bersama-sama misalnya kerja bakti dalam program Jum'at bersih, kerja kelompok, outbound, serta mendorong interaksi positif, kolaborasi dan kebersamaan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 19 Januari 2024 menunjukkan bahwa pada asrama peserta didik putra terlihat ada pembagian kamar dan diterapkan sistem acak jenjang antar kelas dalam satu kamar. Hal tersebut didukung dengan wawancara salah satu peserta didik SMA Al Azhar Surabaya yang menunjukkan bahwa adanya pengacakan tersebut dapat menambah rasa persaudaraan, saling Kerjasama, saling menghargai antar sesama penghuni kamar dan mengedepankan kepentingan bersama.

“...Adanya pengacakan tersebut justru saya merasa dapat menambah rasa persaudaraan, saling Kerjasama dan saling menghargai antar sesama penghuni kamar walaupun asalnya bukan dari sesama jenjang...” (Wawancara dengan salah satu peserta didik SMA Al Azhar Surabaya pada 20 Januari 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya sistem pengacakan jenjang antar kelas dalam satu kamar peserta didik di asrama dapat menambah rasa persaudaraan, saling kerjasama dan saling menghargai antar sesama penghuni kamar meskipun asalnya bukan dari sesama jenjang kelas.

Informan lain menambahkan:

“...Sistem pengacakan jenjang antar kelas dalam satu kamar peserta didik di asrama memiliki potensi besar untuk memperkuat rasa persaudaraan, kerja sama, dan saling menghargai di antara para peserta didik, meskipun mereka berasal dari jenjang kelas yang berbeda. Pengaturan seperti ini mendorong interaksi lintas kelas, yang membawa berbagai manfaat bagi perkembangan sosial dan emosional peserta didik...” (Wawancara dengan guru pembimbing SMA Al Azhar Surabaya, pada 12 Januari 2024)

Ketika peserta didik dari berbagai jenjang kelas ditempatkan dalam satu kamar, pihaknya akan lebih terbuka untuk menjalin persahabatan dengan teman-teman yang mungkin tidak dikenal sebelumnya. Hubungan yang terjalin tidak hanya berdasarkan kelas atau kelompok umur, tetapi lebih pada pengalaman bersama selama di asrama. Dalam lingkungan yang sama, peserta didik akan saling berbagi cerita, pengalaman, dan tantangan, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan.

Sistem pengacakan jenjang juga mendorong kerja sama lintas usia dan kemampuan. Peserta didik yang lebih tua dapat memberikan bimbingan dan contoh kepada peserta didik yang lebih muda, sementara peserta didik yang lebih muda dapat belajar banyak dari pengalaman kakak-kakak kelasnya. Tugas-tugas asrama seperti menjaga kebersihan kamar, mengatur jadwal bersama, dan memastikan keteraturan dapat dilakukan dengan lebih baik melalui kolaborasi antara berbagai jenjang.

Pengalaman kerja sama ini akan membangun rasa tanggung jawab kolektif dan saling ketergantungan yang positif. Selain itu, dengan berbaurnya peserta didik dari berbagai kelas, pihaknya akan lebih belajar untuk menghargai perbedaan, baik dari segi usia, latar belakang, maupun tingkat pengalaman. Peserta didik yang lebih tua bisa belajar untuk lebih bersabar dan mendukung adik-adik kelasnya, sementara peserta didik yang lebih muda akan menghargai nasihat dan bimbingan dari kakak kelasnya. Hal ini membangun rasa hormat dua arah dan memperkuat nilai-nilai keadilan serta saling menghormati.

Keempat, prinsip partisipasi di sini menggunakan dua indikator yaitu, aktif ikut serta dalam kegiatan sekolah, aktif ikut serta dalam menjalankan dan menegakkan aturan-aturan sekolah. Berikut hasil wawancara yang berkaitan dengan indikator prinsip partisipasi:

Partisipasi para peserta didik SMA Al Azhar Surabaya ditumbuhkan dengan beberapa kegiatan.

“...Nah contohnya di dalam sekolah ya, masing-masing kelas diwajibkan menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan lingkungan belajar atau kelas dengan juga pada waktu di asrama juga demikian. Masing-masing diberikan tugas dan juga aturan bisa menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan kamar menjadi tanggungjawab masing-masing penghuni asrama, nah sehingga dalam hal ini peserta didik itu semuanya bisa berpartisipasi dalam menjalankan peraturan sekolah...” (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Al Azhar Surabaya pada 3 Januari 2024)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang menunjukkan penerapan partisipasi peserta didik dalam menjaga kebersihan,

kerapian, dan keindahan lingkungan sekolah dan asrama. Pada lingkungan sekolah, setiap kelas diwajibkan bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan ruang kelas serta lingkungan sekitarnya.

Para peserta didik di setiap kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang secara bergantian bertugas membersihkan kelas, merapikan meja, papan tulis, serta memastikan bahwa semua peralatan berada di tempatnya. Setiap kelompok memiliki jadwal harian atau mingguan yang disusun oleh wali kelas atau ketua kelas. Selain itu, peserta didik juga dihibau untuk memperindah ruang kelas dengan hiasan yang kreatif, lukisan karya sendiri, tanaman-tanaman, atau pajangan yang relevan dengan mata Pelajaran dan visi sekolah.

Peserta didik juga bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan halaman sekolah, area parkir, dan fasilitas umum. Begitupun di lingkungan asrama, di mana setiap kamar diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian ruangan masing-masing. Setiap penghuni kamar memiliki tugas spesifik yang bergiliran setiap hari, seperti menyapu, mengepel lantai, merapikan tempat tidur, serta membersihkan kamar mandi dan area umum lainnya. Aturan ketat diberlakukan untuk memastikan bahwa setiap penghuni asrama menjaga area pribadinya tetap rapi dan bersih.

Peserta didik di asrama juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti sholat berjamaah, diskusi kelompok, atau acara kebersamaan lainnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan antar peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk mengasah keterampilan sosial dan meningkatkan solidaritas. Partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung, sehingga peserta didik merasa lebih terhubung satu sama lain.

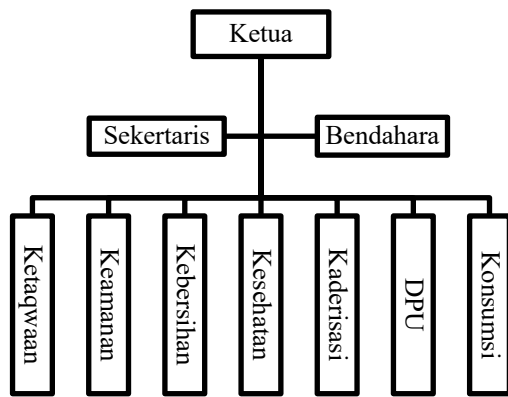
Pada lingkup asrama, peserta didik juga sering diberi kesempatan untuk mengambil peran dalam organisasi atau kepemimpinan. Misalnya, ada peserta didik yang dipercaya menjadi ketua kamar, koordinator kegiatan, atau perwakilan asrama. Melalui partisipasi ini, peserta didik belajar bagaimana mengelola tugas-tugas kelompok, menyelesaikan masalah, dan memimpin dengan bijak. Pengalaman ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab yang lebih besar, yang akan sangat berguna bagi peserta didik bersangkutan di masa depan. Hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMA Al Azhar Surabaya diberikan motivasi agar memiliki kemauan untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

“...Agar peserta didik mau aktif ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah maka peserta didik selalu diberikan motivasi dan memberikan penjelasan

terhadap tujuan dari suatu kegiatan, kemudian agar peserta didik mau ikut berpartisipasi dalam menegakkan aturan-aturan sekolah maka perlu adanya penegakan hukum dengan melakukan punishment dan reward, ya punishment terhadap yang melanggar dan reward kepada anak-anak yang taat menjalankan aturan serta berprestasi...” (Wawancara dengan kepala sekolah SMA Al Azhar Surabaya pada 3 Januari 2024)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa agar peserta didik SMA Al Azhar Surabaya memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah maka peserta didik selalu diberikan motivasi dan memberikan penjelasan pada tujuan dari kegiatan sekolah tersebut. Selain itu, agar peserta didik memiliki kemauan dalam berpartisipasi dalam menegakkan peraturan-peraturan sekolah maka ditetapkan sistem *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan kepada peserta didik yang taat menjalankan aturan dan menunjukkan prestasi sebagai bentuk apresiasi atas kedisiplinan dan kerja keras peserta didik bersangkutan. Bentuk *reward* bisa berupa pujian, penghargaan, atau hadiah yang memotivasi peserta didik untuk terus berperilaku positif. Pada sisi lain, *punishment* diterapkan bagi peserta didik yang melanggar aturan sebagai upaya untuk menegakkan disiplin dan memberikan efek jera. Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran dan bersifat edukatif, sehingga peserta belajar dari kesalahan. Dengan sistem *reward* dan *punishment* ini, keseimbangan antara motivasi dan disiplin dapat terjaga di lingkungan asrama dan sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan pada 20 Januari 2024 menunjukkan bahwa peserta didik SMA Al Azhar Surabaya khususnya kelas 11 diberikan tugas khusus sebagai OSIS yang dibagi dalam bentuk tim atau seksi untuk membantu menjadi penegak aturan yang ada di lingkungan sekolah. Misalnya seksi kebersihan, di mana memiliki tugas untuk memantau jalannya para peserta didik yang piket kebersihan harian ruang-tuang kelas maupun ruang-ruang asrama. Seksi kebersihan tersebut juga dapat memberikan arahan atau koreksi bila petugas piket ada kekurangan, serta dapat menyampaikan kepada guru bila ada kendala dalam hal kebersihan. Berikut bagan terkait dengan pembagian peserta didik dalam tugas khusus sebagai OSIS:



Gambar 4.1 Bagan Struktur OSIS

Sumber: Observasi peneliti, 15 Januari 2024

Pada sisi lain, juga terdapat seksi lain yakni seksi konsumsi pada kelas 11 SMA Al Azhar Surabaya.

“...Begini kak, tugas kami itu biasanya ikut membantu untuk menyiapkan hidangan makanan di ruang dapur, untuk kesannya sih seru ya kak karena kami bisa ramai-ramai masak bersama, kalau di rumah kan ya paling lihat ibu masak itu kan dikit kalau di sini masaknya skala besar, kayak menanak nasi saja berkarung-karung jadi serasa kayak orang hajatan dan kita juga dapat pengalaman masak-memasak itu sih kak...” (Wawancara dengan salah satu peserta didik SMA Al Azhar Surabaya pada 12 Januari 2024)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa peserta didik kelas 11 yang masuk dalam seksi khusus mengungkapkan pihaknya memperoleh pengalaman yang sebelumnya tidak diperoleh ketika berada di rumah. Selain itu, tampak bahwa peserta didik ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada, khususnya peserta didik yang sedang diberikan tugas.

Demokratis merupakan sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis juga dapat dikatakan sebagai pandangan hidup seseorang untuk mengutamakan persamaan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga. Menurut (Majid dkk., 2013) demokratis digambarkan sebagai perilaku yang suka bekerjasama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain, serta tidak licik dan takabur dan bisa mengikuti aturan. Menurut Mustari (Mustari, 2014) demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran utama dalam menumbuhkan budaya demokrasi karena sekolah menjadi tempat pertemuan para peserta didik untuk mengeluarkan berbagai ide atau gagasan.

Karakter demokratis juga termasuk dalam salah satu karakter bangsa yang ditanamkan pada diri peserta didik

dari 18 nilai karakter lainnya, dalam persepsi kemendiknas terdapat pada poin ke-8 dari 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan dan budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum. (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) dalam bukunya Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji pembentukan karakter demokratis pada peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya. Menurut Dewey (Dewey, 1888) ada empat prinsip pokok dalam tatanan masyarakat yang demokratis, yaitu:

Pertama Kebebasan, bukan hanya berarti penonjolan diri seorang individu yang kehilangan rasa hormat dan ketertiban, melainkan gagasan etis bahwa kepribadian adalah hukum tertinggi dan satu-satunya, bahwa setiap manusia adalah tujuan mutlak dalam dirinya sendiri. Kebebasan bukan berarti tiap individu bisa bebas sebebas-bebasnya tanpa ada aturan, dan tiap individu memiliki tujuan hidup diri-sendiri yang harus dilindungi namun ia dapat mewujudkan dan mencapai tujuannya di dalam interaksi dengan sesama. Dewey mau menegaskan bahwa setiap pribadi yang merupakan subjek demokrasi memiliki kekuatan dari dalam dirinya untuk mewujudkan pilihan-pilihan hidupnya bersama pribadi lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Al Azhar Surabaya memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri melalui berbagai program dan kegiatan. Sekolah menyediakan beragam ekstrakurikuler dan fasilitas yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi minat serta bakat, baik di bidang akademis, seni, olahraga maupun keterampilan lainnya. Melalui pemberian fasilitas yang memadai, peserta didik SMA Al Azhar Surabaya diharapkan dapat secara bebas mengekspresikan potensi diri. SMA Al Azhar Surabaya juga memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk menyampaikan aspirasinya, di mana aspirasi dapat disampaikan oleh peserta didik secara langsung ketika pembentukan program dan melalui papan pengumuman yang sudah ada, serta melalui seksi-seksi yang ada di OSIS.

Kedua Persamaan atau kesetaraan adalah ide etis, yang terdiri dari keyakinan bahwa demokrasi selalu menganut kepercayaan pada potensi setiap individu manusia, dan menyediakan kondisi yang akan memungkinkan kondisi ini terwujud. Di mana pun seorang manusia pasti ditemukan kepribadian, dan tidak membedakan seorang pribadi manusia lebih tinggi ataupun lebih rendah. Hal itu berarti bahwa tiap individu memiliki sebuah kemungkinan atau peluang yang tidak dapat dibatasi untuk menjadi seorang pribadi. Gagasan persamaan dalam diri individu

manusia berdasar pada keyakinan bahwa demokrasi merupakan kondisi dan iklim hidup yang memungkinkan tiap individu mewujudkan potensi yang dimilikinya dalam suasana kerja sama yang dinamis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya diperlakukan sama ketika di sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemberian fasilitas yang sama tanpa terkecuali, memberikan tugas dan perlakuan sama kepada semua peserta didik tanpa membedakan satu dengan yang lainnya meskipun peserta didik memiliki latar belakang berbeda namun ketika di sekolah dianggap sebagai satu keluarga. Selain itu, dengan diberikannya fasilitas asrama yang sama kepada semua peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya, tercipta suasana yang inklusif di mana setiap peserta didik diperlakukan setara, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi.

Ketiga Persaudaraan, berarti keinginan untuk bekerjasama, bahwa setiap individu yang spesifik dan unik dapat menjadi kuat jika dapat memiliki hubungan dengan yang lain. Maksudnya berarti dengan menjunjung tinggi persaudaraan maka akan dapat terbentuk sikap adil dan kepedulian terhadap sesama antar manusia. Persaudaraan merupakan pilar penting dalam demokrasi karena setiap pribadi merupakan makhluk sosial yang membutuhkan ruang lingkup yang kondusif untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Setiap pribadi adalah unik, khas dan hanya dapat hidup dan berkembang di dalam relasi dinamis dengan sesama dalam semangat persaudaraan dan *fraternity* sendiri menurut Dewey tidak hanya pada hubungan antar individu sebagai warga masyarakat namun juga hubungan harmonis dengan alam sekitar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak SMA Al Azhar Surabaya untuk memupuk persaudaraan adalah dengan adanya program kerja baik kebersihan lingkungan sekolah maupun asrama yang dilakukan setiap hari Jum'at sehingga disebut dengan Jum'at bersih, terbentuknya tim sekolah, tim sholawat atau hadrah, tim paskibraka atau PBB. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk membentuk peserta didik sehingga mudah bekerja sama antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Selain itu, sikap menghargai ditumbuhkan dengan melakukan pembiasaan untuk melakukan 3S yakni sapa, senyum dan salam. Hal tersebut dilakukan dengan mewajibkan peserta didik untuk bertegur sapa saat berjumpa. Pada sisi lain, adanya sistem pengacakan jenjang antar kelas dalam satu kamar peserta didik di asrama dapat menambah rasa persaudaraan, saling kerjasama dan saling menghargai antar sesama penghuni kamar meskipun asalnya bukan dari sesama jenjang kelas.

Keempat Partisipasi, sebuah partisipasi diperlukan untuk menjaga kebebasan, persamaan, dan persaudaraan

yang akan menjadi wahana bagi terwujudnya demokratis. Implementasi secara langsung dapat menumbuhkan dan membangkitkan rasa nasionalisme para peserta didik (Habibah, S.M., dkk 2024). Pada pembentukan karakter seorang peserta didik maka peran untuk terlibat secara langsung memiliki andil yang besar dalam keberhasilannya (Maharani, dkk 2023) Partisipasi berarti bahwa turut serta atau berperan serta dalam melakukan sebuah kegiatan. Dalam artian mudahnya partisipasi adalah praktik nyata untuk mewujudkan dari tiga komponen tersebut. Semakin tingginya partisipasi dapat menunjukkan kondisi dimana seorang individu berkarakter demokratis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang menunjukkan penerapan partisipasi peserta didik dalam menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan lingkungan sekolah dan asrama. Pada lingkungan sekolah, setiap kelas diwajibkan bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan ruang kelas serta lingkungan sekitarnya.

Para peserta didik di setiap kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang secara bergantian bertugas membersihkan kelas, merapikan meja, papan tulis, serta memastikan bahwa semua peralatan berada di tempatnya. Setiap kelompok memiliki jadwal harian atau mingguan yang disusun oleh wali kelas atau ketua kelas. Selain itu, peserta didik juga dihibau untuk memperindah ruang kelas dengan hiasan yang kreatif, tanaman, atau pajangan yang relevan dengan mata Pelajaran.

Peserta didik juga bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan halaman sekolah, area parkir, dan fasilitas umum. Begitupun di lingkungan asrama, di mana setiap kamar diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian ruangan masing-masing. Setiap penghuni kamar memiliki tugas spesifik yang bergiliran setiap hari, seperti menyapu, mengepel lantai, merapikan tempat tidur, serta membersihkan kamar mandi dan area umum lainnya. Aturan ketat diberlakukan untuk memastikan bahwa setiap penghuni asrama menjaga area pribadinya tetap rapi dan bersih.

Praktiknya, agar peserta didik SMA Al Azhar Surabaya memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah maka peserta didik selalu diberikan motivasi dan memberikan penjelasan pada tujuan dari kegiatan sekolah tersebut. Selain itu, agar peserta didik memiliki kemauan dalam berpartisipasi dalam menegakkan peraturan-peraturan sekolah maka ditetapkan sistem reward dan punishment.

(Lickona, 1991) menjelaskan pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen sebagai berikut:

1. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Menggunakan kecerdasan untuk melihat situasi dimana membutuhkan penilaian moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang tepat untuk dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa demokratis pada peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya dibentuk dari adanya pengetahuan moral di mana peserta didik diberikan pemahaman terkait nilai-nilai moral yang mendukung karakter demokratis, misalnya keadilan, kebebasan bicara, tanggungjawab dan saling menghormati. Selain itu, peserta didik dilatih untuk memahami peran dan tanggungjawab dalam komunitas. Terdapat jadwal tugas untuk kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan lain di mana semua peserta didik memperoleh giliran. Hal ini menjadi beberapa prinsip kesetaraan dan keadilan. Penguatan moral tersebut terdiri dari pemahaman terkait dengan pentingnya partisipasi dan kolaborasi dalam lingkup sekolah yang demokratis.

2. Perasaan moral (*moral feeling*)

Sisi emosional dari karakter telah banyak diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, padahal hal itu sangat penting. Sekedar tahu apa yang benar tidak menjamin seseorang berperilaku yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter demokratis pada peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya melalui perasaan moral tampak pada kondisi di mana semua peserta didik mampu mengembangkan empati, harga diri dan motivasi untuk bertindak secara moral. Adanya interaksi sosial selama kegiatan sekolah misalnya secara bergantian menjadi petugas sholat berjamaah telah mendorong rasa empati dan Kerjasama di antara peserta didik. Kesadaran bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi membangun perasaan bahwa setiap orang penting dalam struktur sekolah. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk dapat merasakan tanggungjawab moral dalam menjaga kerukunan dan keadilan di lingkungan sekolah.

Terkait dengan di lingkup asrama, peserta didik belajar untuk menghargai privasi dan kepentingan orang lain, baik dalam hal kebersihan, ketenangan, maupun penggunaan fasilitas bersama. Saling menghargai ini membentuk perasaan moral yang penting, yaitu kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak dan martabat yang harus dijaga. Selain itu, peserta didik sering menghadapi situasi di mana pihaknya harus saling mendukung, seperti membantu teman yang sedang kesulitan dalam pelajaran, sakit, atau menghadapi masalah pribadi. Melalui interaksi ini, peserta didik mengembangkan empati, belajar memahami perasaan dan kondisi orang lain, serta peduli terhadap kesejahteraan sesama penghuni asrama.

Kegiatan bersama di asrama, seperti kebersihan kamar, sholat berjamaah, atau kegiatan lain, mendorong peserta

didik untuk bekerja sama dan saling mendukung. Kerjasama ini memperkuat perasaan moral bahwa tugas-tugas dalam kehidupan bermasyarakat harus diselesaikan secara kolektif, bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi demi kebaikan bersama. Peserta didik juga merasa terlibat dalam pencapaian tujuan bersama, seperti menjaga suasana asrama yang nyaman dan harmonis. Tinggal di asrama mengharuskan peserta didik untuk mengikuti aturan dan jadwal yang telah ditetapkan, seperti waktu belajar, waktu istirahat, dan sholat berjamaah. Kesadaran bahwa disiplin pribadi penting untuk kesejahteraan bersama membentuk rasa tanggung jawab moral. Peserta didik belajar untuk mematuhi aturan bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena kesadaran akan dampak positif bagi komunitas asrama. Selain itu, pada lingkup asrama, peserta didik dilatih untuk bersabar dan mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Saat terjadi konflik kecil dengan teman sekamar, peserta didik belajar untuk mengelola perasaan marah atau kecewa secara bijaksana, yang merupakan bagian dari perasaan moral.

3. Tindakan moral (*moral action*)

Tindakan moral merupakan hasil (*outcome*) apabila seseorang memiliki kualitas moral dari kepandaian dan emosi yang telah dijelaskan, mereka cenderung melakukan apa yang mereka tahu dan rasakan itu benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Al Azhar Surabaya memberikan kesempatan yang luas bagi para peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh nyata adalah ketika peserta didik secara bergantian menjalankan tugas sebagai imam atau petugas lain dalam kegiatan sholat berjamaah. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan di mana setiap peserta didik mendapat giliran dan tanggung jawab yang sama, memungkinkan peserta didik untuk belajar tentang pentingnya peran aktif dalam kehidupan bersama, serta mengasah kemampuan kepemimpinan. Selain itu, kehidupan asrama yang diterapkan kepada semua peserta didik juga menjadi wadah bagi penerapan nilai-nilai demokrasi. Dalam lingkungan asrama yang merata dan inklusif, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berinteraksi, serta mengaplikasikan tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama. Tidak ada diskriminasi dalam fasilitas atau perlakuan yang diberikan, sehingga lingkungan asrama menjadi tempat di mana belajar untuk hidup berdampingan dan saling menghargai.

Keterlibatan aktif para peserta didik dalam berbagai kegiatan di sekolah dan asrama mencerminkan karakter demokratis yang dibangun melalui pengalaman langsung. Dengan berpartisipasi secara adil, mengikuti aturan yang telah disepakati bersama, dan bertanggung jawab atas

tugas masing-masing, peserta didik SMA Al Azhar Surabaya tidak hanya mendapatkan ilmu akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk kepribadian sebagai individu yang menghargai demokrasi dalam kehidupan sosial.

Secara garis besar, tampak bahwa pembentukan karakter demokratis pada peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya dilakukan melalui pembiasaan musyawarah mufakat dalam setiap pengambilan keputusan, baik di sekolah maupun di asrama. Setiap program atau kegiatan yang akan dijalankan di lingkungan sekolah melibatkan proses musyawarah yang mengikutsertakan semua peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik diajarkan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan orang lain, dan mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak. Pembiasaan musyawarah ini tidak hanya mendidik peserta didik tentang demokrasi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kerjasama, dan kebersamaan.

Proses pembentukan perangkat kelas, seperti ketua kelas dan organisasi lainnya, juga mencerminkan nilai-nilai demokratis. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan dipilih secara adil dalam pemilihan perangkat kelas. Semua peserta didik memiliki hak suara yang sama, dan tidak diperkenankan ada diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil selama proses pemilihan. Hal ini mengajarkan pentingnya prinsip keadilan, kesetaraan, dan transparansi, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam sistem demokrasi sekolah. Setelah pemilihan, dukungan kepada siapapun yang terpilih juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter demokratis.

Para peserta didik diajarkan bahwa siapapun yang terpilih, baik yang memilih maupun tidak, harus mendukung dan bekerja sama dengan pemimpin yang telah dipilih secara musyawarah. Sikap ini membangun rasa tanggung jawab bersama dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, proses pemilihan dan penerapan musyawarah di SMA Al Azhar Surabaya membentuk generasi peserta didik yang tidak hanya memahami konsep demokrasi, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sisi lain, lingkungan asrama juga dianggap memberikan pengalaman yang sangat unik bagi peserta didik karena peserta didik harus hidup berdampingan dengan teman-teman dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan kebiasaan. Dalam keseharian, interaksi yang terjadi tidak terbatas pada waktu belajar, tetapi juga meluas ke kehidupan sehari-hari, seperti waktu makan, istirahat, dan kegiatan bersama. Hal ini membuat para peserta didik lebih terbuka dalam menerima perbedaan yang ada, baik itu dalam cara berpikir, kebiasaan, maupun

pandangan hidup. Kehidupan yang intens dan penuh dinamika ini mendorong peserta didik untuk belajar beradaptasi dan menghormati perbedaan.

Interaksi sehari-hari yang terus-menerus mendorong peserta didik untuk membangun sikap saling memahami dan menghormati. Dalam setiap diskusi atau percakapan, meskipun ada perbedaan pendapat, peserta didik dilatih untuk mendengarkan secara aktif dan berusaha memahami sudut pandang orang lain. Kehidupan di asrama juga sering kali melibatkan keputusan kolektif, yang dilakukan melalui musyawarah mufakat. Proses ini mengajarkan para peserta didik bahwa perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dan sehat, namun peserta didik harus tetap bekerja sama dalam mencari solusi terbaik untuk kepentingan bersama.

Selain musyawarah, kegiatan kolaboratif di asrama juga memainkan peran penting dalam membangun sikap toleransi dan kerjasama. Kegiatan bersama seperti membersihkan kamar, mengikuti kegiatan keagamaan, atau menjalankan proyek kelompok, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling mengenal lebih dalam. Peserta didik belajar bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kerjasama dan pengertian antarindividu. Keterampilan ini membantu mengasah kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, menerima perbedaan, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

Kehidupan di asrama juga mengajarkan pentingnya empati, yakni kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dialami orang lain. Dengan hidup bersama, peserta didik menyaksikan dan merasakan langsung berbagai dinamika emosional teman-teman yang ada, seperti ketika menghadapi kesulitan atau kegembiraan. Empati yang tumbuh dari pengalaman sehari-hari ini memperkuat rasa solidaritas dan membentuk sikap peduli antarindividu. Dengan adanya interaksi yang intens, sikap toleransi, empati, dan kerjasama ini terus terasah dan menjadi fondasi dalam membentuk karakter demokratis yang menghargai keberagaman di lingkungan asrama.

Karakter demokratis di SMA Al Azhar Surabaya telah berkembang dengan sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh kelancaran dalam pelaksanaan berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di asrama. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, yang tidak hanya berlaku di dalam kelas, tetapi juga melibatkan organisasi seperti OSIS dan kegiatan harian di asrama. Proses ini mengajarkan peserta didik tentang pentingnya berpartisipasi aktif dalam setiap aspek kehidupan sekolah, mulai dari merancang program hingga menyelesaikan masalah bersama. Melalui keterlibatan ini,

para peserta didik menjadi lebih terbiasa dalam menghargai hak suara dan tanggung jawab dalam sebuah sistem demokratis.

Musyawarah mufakat dan diskusi terbuka merupakan praktik rutin yang sudah melekat dalam budaya sekolah. Dalam setiap forum, baik dalam rapat kelas, asrama, maupun kegiatan lain, peserta didik diajak untuk menyuarakan pendapat secara bebas dan terbuka. Setiap pendapat dihargai dan dipertimbangkan dengan seksama, menciptakan lingkungan yang inklusif dan kondusif untuk dialog. Hal ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan pandangan, serta mengembangkan sikap toleransi. Peserta didik belajar bahwa perbedaan pendapat tidak harus menjadi pemicu konflik, tetapi justru dapat menjadi jalan untuk menemukan solusi yang lebih baik melalui musyawarah.

Selain dalam pengambilan keputusan, karakter demokratis juga tercermin dalam kolaborasi dan kerjasama yang terjadi di sekolah dan asrama. Peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan kelompok yang menuntut kerjasama erat, seperti dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, program sosial, hingga proyek akademis. Setiap individu memiliki peran penting, dan keberhasilan kegiatan bergantung pada kontribusi setiap peserta didik. Dengan demikian, suasana yang terbentuk adalah suasana di mana nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, partisipasi aktif, dan kerjasama, diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan dalam menanamkan prinsip-prinsip demokrasi di SMA Al Azhar Surabaya juga mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan bertanggung jawab. Pendidikan demokratis ini tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif di lingkungan sekolah, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi yang lebih luas di masyarakat. Dengan terbentuknya karakter demokratis ini, para peserta didik SMA Al Azhar Surabaya diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai keberagaman, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter demokratis dilakukan di kelas dan di asrama dengan cara semua program atau kegiatan yang dijalankan dilakukan dan dibiasakan sesuai dengan prinsip demokratis. Pembentukan karakter demokratis di kelas melalui pembiasaan menerapkan musyawarah mufakat di

tiap pengambilan keputusan yang menghargai pendapat, khususnya dalam perencanaan aturan dan kewajiban kelas, lalu proses pembentukan perangkat kelas yang dilakukan dalam pemilihan sesuai prinsip demokratis, seperti pemilihan ketua kelas, begitupun pada organisasi lainnya, juga mencerminkan nilai-nilai demokratis. Kemudian di asrama, pihak sekolah juga menerapkan prinsip demokratis dengan menerapkan gotong royong pada banyak kegiatan, diskusi terbuka pada kegiatan malam *khitobah*, musyawarah mufakat di tiap pengambilan keputusan, khususnya dalam pembuatan program, lalu proses pembentukan perangkat asrama yang dilakukan sesuai prinsip demokratis, seperti ketua kamar, pengacakan jenjang maupun daerah asal, pembagian hak dan kewajiban yang setara, juga mencerminkan nilai-nilai demokratis

Secara garis besar, karakter demokratis peserta didik di SMA Al Azhar Surabaya telah terbentuk dengan baik dan terkait dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pengetahuan moral tampak dari peserta didik dilatih untuk memahami peran dan tanggung jawab; perasaan moral tampak pada kondisi dimana peserta didik mampu mengembangkan empati; tindakan moral tampak pada pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai demokratis. Selain itu, suasana kelas dan asrama yang kondusif untuk dialog, kerjasama gotong royong, mengedepankan kepentingan bersama menunjukkan bahwa nilai-nilai demokratis sudah melekat dalam kehidupan peserta didik SMA Al Azhar Surabaya. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menanamkan prinsip-prinsip demokratis di kalangan peserta didik.

Saran

Melalui hasil dari penelitian yang telah dilakukan terkait pembentukan karakter demokratis peserta didik di SMA Al-Azhar Surabaya. Maka disarankan (1) Peserta didik diharapkan untuk dapat lebih memanfaatkan dan saling menjaga fasilitas-fasilitas yang telah di sediakan sekolah agar senantiasa dapat digunakan secara optimal demi kepentingan bersama. (2) pihak Guru kelas SMA Al Azhar Surabaya diharapkan dapat lebih banyak lagi menambah ragam inovasi dalam budaya diskusi terbuka di dalam kelas dengan berbagai ragam cara. (3) pihak Guru pembimbing SMA Al Azhar Surabaya diharapkan dapat lebih mengoptimalkan lagi komunikasi antar kelompok agar proses pendampingan peserta didik di asrama dapat lebih efisien dan optimal (4) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian dengan mengkaji indikator atau aspek tambahan yang mungkin relevan. Selain itu, dapat mengambil sekolah lain dengan jenjang sama untuk dilakukan perbandingan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak lembaga SMA Al Azhar Surabaya, khususnya kepada Kepala Sekolah dan pihak terkait atas izin dan dukungannya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi (2019) 'Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah', *Ilmu Pendidikan*, pp. 207–218. Available at: <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/6710/4101>.
- Creswell, J. W. (2013) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewey, J. (1888) *The Ethics of Democracy*. second ser. University of Michigan: Andrews & Company.
- Ernawati, S. (2021) Penanaman Karakter Demokratis Pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Kelas 2 Sdn 3 Agel Kecamatan Jangkar Tahun Ajaran 2020/2021, *Consilium: Education and Counseling Journal*. doi: 10.36841/consilium.v1i1.910.
- Habibah, S.M., Pratama, I.P.A.W. and Lusi, N. (2024) 'Implementation Of Pancasila Education In Raise The Soul Of Nationalism In The Millennial Generation In The Era Of Digitalization', *Jurnal Civicus*, 1. doi: <https://doi.org/10.17509/civicus.v24i1.63538>.
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010) *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Kurniawan, M. W. and Kusumawardhana, A. S. (2020) 'Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), pp. 7–16. doi: 10.36706/jbti.v7i1.10862.
- Lickona, T. (1991) *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responbility*. New York: Bantam Books.
- Maharani, S., Habibah, S. M. and Hilshcer, R. (2023) 'Actualizing The Nationalism Attitude of Millennial Generation Towards Pancasila and Citizenship Education in The Digital Era', *Jurnal Civicus*, 23(1), pp. 1–10. doi: 10.17509/civicus.v23i1.57217.
- Mahardin., Fauzan, A., Muliadi & Rahmah, N. (2022) 'Tampilan Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima.pdf', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, pp. 107–112.
- Majid, A & Andayani, D. (2013) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, M. (2021) 'Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren', *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(2), pp. 225–238. doi: 10.51878/academia.v1i2.715.
- Murniyetti, M., Engkizar, E. and Anwar, F. (2016) 'Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), pp. 156–166. doi: 10.21831/jpk.v6i2.12045.
- Mustari, M. (2014) *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Na'imah, I. and Bawani, I. (2021) 'Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis Di Pondok Pesantren', *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), pp. 228–236. doi: 10.52060/mp.v6i2.604.
- Ningsih, T. (2015) *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rawanoko, E. S. and Wuryandani, W. (2018) 'Implementasi pendidikan karakter demokratis melalui pembelajaran ppkn pada siswa kelas XII', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), pp. 187–196. doi: 10.21831/hsjpi.v4i2.10188.
- Rofek, A. and Azhari, D. (2021) 'Penanaman Karakter Demokratis Pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Kelas 2 Sdn 3 Agel Kecamatan Jangkar Tahun Ajaran 2020/2021', *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(1), p. 37. doi: 10.36841/consilium.v1i1.910.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suhaida, D., Moad and Lindasari (2020) 'Peran guru PPKn dalam Menanamkan Karakter Demokratis Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Jelimpo Kabupaten Landak.', 4, pp. 167–178.
- Yaumi, M. (2016) *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responbility*. Jakarta: Prenadamedia Group.